

PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KARAKTER

Jafar Lantowa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
jafar_lantowa@yahoo.com

ABSTRAK

Pembelajaran sastra menjadi sarana dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan harapan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan aspek sikap dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran sastra harus lebih mengutamakan pada pembentukan karakter dengan memilih karya sastra yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat diinternalisasi dalam kepribadian siswa. Pemanfaatan karya sastra secara reseptif sebagai media pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua langkah yaitu: (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran sastra berbasis karakter, guru harus memilih pilar-pilar karakter dengan memadukan topik-topik yang akan dibahas dalam karya sastra, misalnya, dalam pembahasan sastra akan dibicarakan tentang tema atau amanat, maka guru bisa memilih pilar, ketuhanan, tanggung jawab, kejujuran, dan sebagainya kemudian guru memadukan tema-tema karya sastra yang bernuansa pilar-pilar karakter tersebut. Demikian pula jika akan membahas unsur intrinsik yang lain atau ekstrinsik guru sudah mempunyai anjakan pilar karakter apa yang hendak ditanamkan. Dengan demikian, harapan pemerintah dalam membentuk karakter anak bangsa dapat terealisasi melalui pembelajaran sastra berbasis karakter.

Kata kunci: pembelajaran, sastra, karakter.

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan karakter bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial (Nurhayati dalam Wibowo, 2013: 19-20). Sastra dalam pendidikan karakter sesuai dengan harapan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan aspek sikap dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran pula lebih ke arah pendekatan saintifik yang membutuhkan keaktifan siswa dalam berpikir dan menemukan hal-hal yang baru serta menumbuhkan kreatifitas siswa.

Sejak tahun pelajaran 2011/2012 Depdiknas telah berketetapan bahwa materi pendidikan karakter akan diberikan mulai jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga perguruan tinggi. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat melalui tiga jalur, yakni (1) integrasi dalam mata pelajaran, (2) integrasi dalam muatan lokal, dan (3) kegiatan pengembangan diri. Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya materi kesastraan yang bersumber dari teks sastra berbasis karakter.

Teks sastra berbasis karakter berarti teks yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan dalam diri siswa setelah siswa membaca dan memahami isi dari teks sastra tersebut. Karakter menurut Sujana (2003:2) bahwa jati diri atau karakter sebagai segala sifat, watak, paham, rasa, kesadaran, dan kekuatan pikiran yang merupakan hasil dari proses belajar yang lama dari nilai-nilai sosial budaya yang

kemudian muncul dalam aktualisasi diri dan pola perilaku. Artinya bahwa orang yang berkarakter berarti mempunyai sifat jujur, bertanggung jawab, berjiwa halus, dan manusiawi. Balitbang Kemendiknas (2010: 9-10) lebih lanjut mengidentifikasi berbagai karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini terkandung dalam karya sastra berbasis karakter, sehingga perlu adanya pemahaman terhadap makna karya sastra yang mengandung berbagai nilai karakter sehingga perlu diaplikasikan dalam sikap peserta didik melalui lingkungannya.

Pemahaman karya sastra dapat dimulai dengan aspek intrinsik yang terkandung di dalamnya seperti setting, karakter, plot, sudut pandang, tema dan sebagainya. Elemen-elemen ini akan membantu pembaca dalam memahami karya sastra secara lebih rinci. Elemen ekstrinsik karya sastra seperti sosiologis, historis, biografis, psikologis dan lain-lain sangat berguna untuk memaknai sebuah karya sastra secara lebih kontekstual. Akan tetapi, semua pengetahuan tentang elemen sastra di atas harus diajarkan tidak hanya dalam tataran teoritis sebagai ilmu, namun seyogyanya digunakan sebagai perangkat untuk melakukan kajian, baik dalam tataran sederhana maupun analisis yang lebih mendalam. Pada tingkat sekolah menengah siswa perlu mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk mengenal dan melakukan kajian sederhana terhadap teks-teks sastra dengan pertimbangan bahwa teks-teks tersebut tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, namun juga memperkaya aspek afektif mereka (Dwi, dkk. 2014).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Permendiknas tersebut mengamanatkan agar pembelajaran di sekolah, sebagai pendidikan formal, bisa menjabarkan konsep-konsep tujuan pendidikan tersebut dalam berbagai mata pelajaran, termasuk pembelajaran sastra. Menurut Moody (dalam Waluyo, 1991: 170), tujuan pembelajaran sastra dapat dibagi menjadi empat, yaitu informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi. *Pertama*, informasi, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pemahaman pengetahuan dasar tentang sastra. *Kedua*, konsep, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap pengertian-pengertian pokok mengenai suatu konsep sastra. *Ketiga*, perspektif, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memandang bagaimana sebuah karya sastra itu diciptakan menurut perspektif pikiran siswa. *Keempat*, apresiasi, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra berbasis karakter lebih diarahkan kepada pemahaman karya sastra yang memiliki nilai-nilai karakter sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa.

PEMBAHASAN

Sastra dan Karakter

Sastra secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata sas- yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi; dan akhiran -tra yang menunjukkan alat, sarana; sehingga sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan

sekadar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20).

Sastra dapat memberikan kepada penikmatnya keindahan dan kegunaan. Inilah salah satu fungsi sastra yang oleh Horatius disebut *dulce et utile*, yakni memberi kegunaan dan kesenangan. Senada dengan ungkapan *dulce et utile*-nya Horatius, dinyatakan oleh Edgar Allan Poe penyair dan cerpenis Amerika sebagaimana dikutip oleh Rene Wellek & Austin Warren (Wellek & Warren: 24) bahwa sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu (Nuryatin, 2010: 4). Beberapa definisi tersebut menggambarkan bahwa sastra merupakan karya yang mengandung pesan moral sebagai sarana dalam pembentukan karakter siswa. Berbagai kehidupan tokoh yang baik dan buruk digambarkan dalam karya sastra agar pembaca bisa berkontemplasi terhadap nilai—nilai positif yang tercermin melalui karya sastra.

Secara terminologis ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010:9) menjelaskan bahwa secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Sunarti (2005:1) berpendapat bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”(Wamaungo, 2012:81). Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (2011:43). Ki Hadjar Dewantara (2011:25) memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, lanjut Ki Hadjar Dewantara manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (Wibowo, 2013:13). Sastra dan karakter memiliki keterkaitan dalam membangun karakter positif karena sastra bersifat instruksi moral dan karakter memuat nilai moral sehingga melalui sastra, karakter siswa dapat dibentuk.

Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter

Pembelajaran sastra harus secara aktif melibatkan peserta didik pada karya sastra secara langsung. Pembelajaran harus menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik, membantu menemukan dan memecahkan masalah, membantu mereka berpikir lebih baik sebagai penghasil ilmu daripada sekadar penerima pasif fakta dan informasi. Jadi, pada prinsipnya pembelajaran yang bersifat menantang mereka untuk melangkah lebih jauh

daripada sekadar apa yang dapat diberi nilai (Bellanca, 2011:6). Pembelajaran sastra harus lebih mengutamakan pada pembentukan karakter dengan memilih karya sastra yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat diinternalisasi dalam kepribadian peserta didik.

Menurut Suhardini Nurhayati dan Mohammad Kanzunudin pemanfaatan karya sastra secara reseptif sebagai media pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua langkah yaitu: (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran (Wibowo, 2013:130-131). Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra warna lokal, religius, dan multikulturalisme sehingga nilai-nilai karakter terinternalisasi pada diri siswa atau mahasiswa. Pembelajaran sastra dalam mata kuliah sastra harus bersifat *local-based* dan *character-based*. Hal ini menjadi penting sebab pembelajaran bahasa adalah pembelajaran karakter dan budaya sekaligus. Elangovan (2009) menemukan bahwa sastra lokal telah memberikan latar belakang budaya yang memiliki kedekatan dengan mahasiswa. Sastra lokal memberikan nuansa karakter yang lebih dekat dengan mahasiswa sebab nilai-nilai yang terdapat di dalamnya adalah karakter yang mereka kenal sehari-hari atau dekat dengan budaya mereka (Piscayanti, 2012: 80, 82).

Langkah berikutnya adalah pengelolaan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru/dosen harus mengarahkan peserta didik dalam proses membaca karya sastra untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka baca. Dalam memilih karya sastra, tentu atas dasar bimbingan guru/dosen terutama bacaan sastra yang mengandung nilai-nilai karakter. Pembelajaran sastra secara ekspresif dapat dilakukan dengan mengarahkan kemampuan siswa mengungkap makna karya sastra, dalam hal ini melalui pendekatan sastra dengan memilih karya sastra yang bersifat mendidik.

Menurut Waryanti bahwa cara yang paling tepat dengan menggunakan sistem pembelajaran sastra berbasis karakter yakni guru memilih pilar-pilar karakter dengan memadukan topik-topik yang akan dibahas. Misalnya, dalam pembahasan sastra akan dibicarakan tentang tema atau amanat, maka guru bisa memilih pilar, ketuhanan, tanggung jawab, kejujuran, dan sebagainya kemudian guru memadukan tema-tema karya sastra yang bernuansa pilar-pilar karakter tersebut. Demikian pula jika akan membahas unsur intrinsik yang lain atau ekstrinsik guru sudah mempunyai ancangan pilar karakter apa yang hendak ditanamkan. Dalam menyampaikan materi guru dapat menggunakan teori DAP (*Developmentally Appropriate Practice*), teori *multiple intelegences* (kecerdasan majemuk), metode pembelajaran *inquiry-based learning* (pendekatan yang merangsang daya minat anak), dan *cooperative learning* (pendekatan belajar kerjasama dalam kelompok). Dengan begitu, suasana belajar akan menyenangkan, terutama penekanannya pada sentra- sentra tema pilar pembentukan karakter. Suasana belajar yang menyenangkan dapat mengurangi stress pada anak, menambah motivasi, meningkatkan kompetensi anak, dan belajar lebih ada bekasnya. Semua ini akan sangat mendukung pembentukan karakter anak (2015: 162).

Karya sastra dapat digunakan untuk membangun karakter melalui kegiatan apresiasi, yaitu kegiatan mendalami cipta sastra dengan sungguh-sungguh sampai menimbulkan pengertian, pengharapan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi, 1982). Dalam kegiatan apresiasi, siswa dituntut mengakrabi karya sastra. Siswa dituntut membaca karya sastra sebanyak-banyaknya, baik prosa maupun puisi, sehingga akan menumbuhkan berbagai nilai yang akan membentuk kebulatan pribadi yang utuh (Sarwadi, 1994). Hal tersebut sangat mungkin dicapai sebab sastra menyediakan pemaknaan yang tidak terhingga (Sayuti, 2000). Melalui pembelajaran sastra yang apresiatif, diharapkan akan terbangun karakter yang kuat, sehingga siswa tidak mudah terpengaruh budaya dari luar dan tindakan negatif. Agar

usaha apresiasi terwujud dengan baik, Rosenblat (dalam Gani, 1988) memberi saran agar 1) peserta didik diberi kebebasan untuk merespon; 2) peserta didik diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalkan pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya; 3) guru berusaha menemukan butir-butir kontak di antara peserta didik; dan 4) peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan yang inheren dalam sastra. Satu hal yang juga perlu diperhatikan dalam apresiasi adalah materi ajar sebab materi ajar mempunyai peranan besar dalam menentukan keberhasilan pembangunan karakter. Hal itu sesuai dengan pandangan Reeves (1972) yang menyebutkan bahwa daya edukasi sastra tidak terbatas jika pemilihan materi ajar dilakukan secara tepat, baik darisegi psikologis, lingkungan sosial budaya, intelektual, dan bahasa siswa. Lebih lanjut Sayuti mengemukakan bahwa jika kegiatan apresiasi itu tercapai, para siswa akan mengutamakan membaca karya sastra yang bermanfaat bagi perkembangan jiwa mereka (Septianingsih, 2015:81-82).

Genre Sastra Berbasis Karakter

Setiap guru harus mempersiapkan bahan ajar yang di dalamnya mengandung teks sastra berbasis karakter. Teks sastra yang dipilih harus mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengapresiasi dan mengkaji makna karya sastra yang mengandung nilai-nilai karakter.

Saryono (2009:52-186) secara spesifik mengemukakan 4 genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, yakni:

- (1) Literer-Estetis yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan (terdapat dalam karya sastra klasik), misalnya puisi Taufik Ismail (2208a) yang terkumpul dalam “*Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 1*.” Himpunan puisi 1953-2008 tersebut mengandung nilai literer-estetis dengan seperangkat peranti puitis (diksi, rima, alur, gaya, majas, tema, dan amanat yang terpadu secara apik. Melalui nilai literer estetis yang termuat dalam sastra “kanon” tersebut, diharapkan karakter bangsa yang terbentuk adalah insan Indonesia yang memiliki rasa keindahan, ketampanan, dan keanggunan dalam berpikir, berkata, dan berperilaku sehari-hari (Lustantini Septianingsih, 2012).
- (2) Humanistis yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah; misalnya novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata (1983) dan *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Aji Darma (2004), ditulis berdasarkan kisah Ramayana yang penuh nilai kenamusiaan tersebut. Kehadiran karya semacam ini diharapkan dapat membentuk kearifan anak didik yang memiliki rasa kemanusiaan yang adil, beradab, dan bermartabat.
- (3) Etis dan Moral yang mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan; misalnya *Ramayana*, *Mahabarata*, *Wulangreh* (Pakubuwana IV), *Wedhatama* (Mangkunegara IV), dan *Kalatida* (R.Ng Ranggawarsito). Karya-karya sastra sebagaimana disebutkan sudah dianggap sebagai penyimpan dan perawat norma etis dan moral yang ideal bagi masyarakat. Simpanan dan rawatan norma etis dan moral tersebut dapat dijadikan wahana pembentukan karakter anak didik yang lebih mengutamakan etika dan moral dalam bersikap dan bertindak sehari-hari.
- (4) Religius-Sufistik-Profetis menyajikan pengalaman spiritual dan transsendental, misalnya Taufik Ismail (2008b) dalam bukunya, *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 4* Himpunan Lirik Lagu 1972-2008, telah menulis ratusan sajak religious-sufistik-profetis, termasuk 23 balada para nabi dan rasul. Kehadiran sastra tersebut

dapat membentuk karakter bangsa Indonesia sebagai insan yang religius, penuh rasa berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2013: 131-134).

Selain genre tersebut, Septianingsih juga mengemukakan genre sastra berbasis karakter berdasarkan analisis mengenai “Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas”, bahwa karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas dapat digunakan untuk membangun karakter. Hal itu ditunjukkan dengan berbagai tema yang diangkat sebagai materi karya sastra dengan tema yang mengacu pada pembangunan karakter. Tema yang diangkat dalam materi karya sastra bahan ajar tersebut adalah 1) tema cinta (puisi “Negeriku”, “Lagu Seorang Gerilya”, dan “Doa”, drama Sampek Engtay, serta novel *Ca Bau Kan*, *Cinta untuk Divan*, dan *Dari Lembah ke Choolibah*); 2) tema kepedulian (puisi “Burung-Burung Enggan Bernyanyi” dan “Menanam Pohon Akasia”); 3) tema bekerja keras (cerpen “Sandal Jepit”); 4) tema suka menolong (cerpen “Kereta Raksasa”, drama *Bunga Rumah Makan*, dan puisi “Dengan Kasih Sayang”); 5) tema pendidikan (cerpen “Ajaran Kehidupan Seorang Nenek”); 6) tema bekerja sama (novel *Area X*); 7) tema kepemimpinan (novel *Pasar*). (Septianingsih, 2015:82). Beberapa karya dalam buku bahasa Indonesia SMA tersebut dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran sastra berbasis karakter.

Genre sastra berbasis karakter juga dapat ditemukan dalam karya sastra lokal dan multikulturalisme. Karya sastra warna lokal tersebut di antaranya Novel *Lontara Rindu* karya S.Gegge Mappangewa yang terepresentasi melalui sistem kekerabatan dan kepercayaan masyarakat Bugis bertalian erat, sehingga kedua ini sangat memengaruhi kehidupan masyarakat Bugis dalam berkeluarga, Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang terpresentasi melalui sistem religi yakni kepercayaan *Aluk Todolo*. Kepercayaan tersebut adalah kepercayaan leluhur yang dalam perspektif antropologi sastra sebagai citra masa lampau yang mengandung aspek kearifan lokal, novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu terepresentasi melalui sistem kekerabatan yang ditampilkan melalui perkawinan *mangalua* yang menjadi tradisi masyarakat Batak jika kedua pasangan mendapat hambatan dari pihak keluarga, novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terepresentasi melalui sistem kekerabatan masyarakat Bali, novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo terepresentasi melalui sistem religi yakni ajaran agama Islam yang terpengaruh dengan tradisi kebudayaan Jawa yang disebut sebagai Islam kejawen.

Sastra Indonesia yang bercorak multikultural yakni Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman el Shirazy, *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral, *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy, *Lukisan Tanpa Bingkai* Karya Ugi Agustono, dan *Cinta Putih di Bumi Papua* Karya Dzikry El Han. Masalah yang diangkat oleh novel-novel di atas mencerminkan berbagai budaya lokal yang harus dipahami dan dilestarikan serta konsep yang hendak memberikan pemahaman kesadaran multikultur bagi masyarakat Indonesia sehingga permasalahan kebangsaan akan adanya perbedaan etnis, agama, bahasa, dan lain sebagainya dapat teratasi (Lantowa,

Pemahaman multikultural tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra sehingga nilai-nilai karakter bisa terinternalisasi pada peserta didik. Menurut Ratna, (2014: 210) pendidikan karakter bersumber dari fungsi-fungsi karya sastra. Karya sastra sebagai kreativitas imajinatif yang sesungguhnya dari masyarakat, demikian juga karya budaya sebagai warisan, baik secara mandiri maupun proses antarhubungan, sebagai sumber utama pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini karena sastra merupakan instruksi moral sedangkan karakter merupakan nilai-nilai moral yang teraplikasi melalui tingkah laku. Pemanfaatan karya sastra secara reseptif sebagai media pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua langkah yaitu: (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Bahan ajar harus mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam kepribadian siswa. Selain itu, proses pembelajaran juga harus dikelola dengan mengarahkan siswa dalam membaca karya sastra berbasis karakter.

Adapun karya sastra berbasis karakter di antaranya puisi Taufik Ismail (2208a) yang terkumpul dalam “Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 1. Himpunan puisi 1953-2008 tersebut mengandung nilai literer-estetis, novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata (1983) dan Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Aji Darma (2004) mengandung nilai humanistik, Ramayana, Mahabharata, Wulangreh (Pakubuwana IV), Wedhatama (Mangkunegara IV), dan Kalatida (R.Ng Ranggawarsito) mengandung nilai etis dan moral, Taufik Ismail (2008b) dalam bukunya, Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 4 Himpunan Lirik Lagu 1972-2008, mengandung nilai religious-sufistik-prophetis. Selain itu, karya sastra berbasis karakter banyak terdapat dalam buku bahasa Indonesia SMA, dan juga terdapat pada sastra warna lokal dan multikulturalisme. Dengan memperhatikan genre sastra yang memuat nilai-nilai karakter, maka pembelajaran sastra berbasis karakter dapat dilaksanakan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bellanca, James. 2011. *Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa*. Jakarta: Indeks (Penerjemah: Siti Mahyuni).
- Dwi, dkk. 2014. *Pelatihan Pemahaman dan Pembuatan Review Teks Sastra bagi Guru Bahasa*. Laporan Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat UNY.
- Endang Waryanti. Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter. *Jurnal Buana Bastra*. Tahun 2, No. 2. Agustus 2015.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012).
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Sastra sebagai Mata Pelajaran Vokasi dan Media Pendidikan Watak*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Sastra Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Piscayanti, Kadek Sonia. 2012. Pengembangan model pembelajaran sastra Berbasis karakter dan lokalitas dalam mata kuliah drama, jurusan pendidikan bahasa inggris Universitas pendidikan ganesha singaraja. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2012. Hal. 79-90.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Septiningsih, Lustantini. Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, Nomor 1, April 2015
- Sujana, Naya. 2003. *Karakter Bangsa, Pembangunan Jati Diri Bangsa dan Negara Indonesia*, Jurnal Ilmiah, UPTMKU Universitas Airlangga.
- Sunarti, Euis. 2005. *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.